

**PEMBELAJARAN SENI BUDAYA SUB BIDANG STUDI SENI
RUPA DI SMA NEGERI 3 PADANG**



RUDI RAHMADANI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2013**

PEMBELAJARAN SENI BUDAYA SUB BIDANG STUDI
SENI RUPA DI SMA NEGERI 3 PADANG

RUDI RAHMADANI

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Rudi Rahmadani untuk persyaratan wisuda periode
Maret 2013 dan telah diperiksa/ disetujui oleh kedua pembimbing

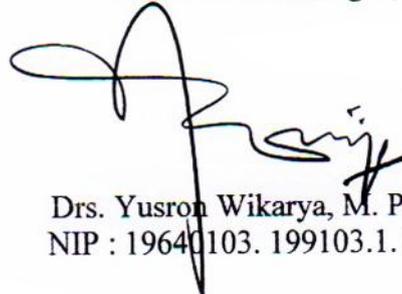
padang, Februari 2013

Dosen Pembimbing I,



Dr. Ramalis Hakim, M.Pd
NIP : 19550712.198503.1.002

Dosen Pembimbing II,



Drs. Yusron Wikarya, M. Pd
NIP : 19640103.199103.1.005

PEMBELAJARAN SENI BUDAYA SUB BIDANG STUDI SENI RUPA DI SMA NEGERI 3 PADANG

Rudi Rahmadani¹, Ramalis Hakim², Yusron Wikarya³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: reiarctyutha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran seni budaya sub bidang studi seni rupa di SMA Negeri 3 Padang dengan orientasinya adalah guru bidang studi. Fokus penelitian ini adalah pada proses atau pada saat pembelajaran berlangsung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilaksanakan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh disusun secara sistematis, terorganisir, terstruktur dan terpola, kemudian dianalisis, diverifikasi, dan disimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang bagus (disini dikatakan kedalam kategori RSBI) belum tentu menjamin mutu hasil pembelajaran. Pembelajaran dilakukan tidak secara professional. perencanaan pembelajaran hanya untuk memenuhi syarat saja, aspek mutu maupun sasaran yang ingin dicapai hanya berwujud wacana/ konsep. Pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan perencanaan awal dimana pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak memenuhi standar – standar yang telah di tetapkan. Tidak ada acuan yang jelas dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.

Abstract

This research Aims to descript implementation of learning arts and Culture learning Sub-field of study Fine arts in SMA N 3 Padang. While the focus f research is in process or when the learning takes places. Research subject is Arts and Culture learning teacher Sub-field of study Fine arts in SMA N 3 Padang. The method used is qualitative. Data collection techniques implemented using observation, interviews and documentation. The data obtained were compiled in a sytematic organized, structured and patterned, the analyzed, verified and concluded. The results showed that a good school (pioneering International Shools category) not necessarily guarantee the quality of learning outcomes. Learning is not done in a professional manner. Learning plan just to qualify/administration only. Quality aspect as well as targets to be achieved only tangible discourse/concept. Implementation of the learning process by teacher doesn't meet the standards that have been set. There is no clear reference in the evaluation of student learning.

Kata kunci: Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pembelajaran

A. Pendahuluan

Berfungsi tidaknya kurikulum terletak pada bagaimana Guru melaksanakan Proses Belajar Mengajar. PBM merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Guru adalah tokoh sentral dan faktor dominannya, untuk itu dituntut kemampuan guru dalam merancang perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran agar nantinya menghasilkan kualitas dan meningkatkan kuantitas mutu pendidikan. Bagaimana nantinya sasaran pembelajaran itu dapat tercapai apabila pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru itu sendiri tidak memenuhi standar – standar yang telah ditetapkan.

Kecendrungan di Sekolah Menengah Atas khususnya untuk mata pelajaran Seni Budaya, terkadang hanya terdapat satu atau dua bidang mata pelajaran Seni Budaya dimana satu guru Seni bidang tertentu bisa mengajar mencakup ke empat bidang Seni lainnya. Tidak ada mata pelajaran Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari atau Seni Teater, yang ada hanyalah mata pelajaran Seni Budaya sehingga terkadang dalam implementasinya adalah peserta didik dipaksa untuk memilih sebagian aspek bidang Seni sesuai kompetensi si pengajar, bukan memperoleh hak untuk mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat mereka sendiri.

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik”. Guru sebagai profesi mempunyai konsekuensi harus menguasai bidang ilmu tertentu yang harus dipersiapkan untuk dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik. Untuk itu, menjadi seorang guru Perlu didukung dengan pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan dalam bidang ilmu yang diajarkannya.

Kenyataan di lapangan dari beberapa SMA Negeri reguler/ umum di kota Padang yang penulis jadikan sampel observasi awal, menunjukkan bahwa standar kompetensi guru Seni Budaya banyak diserahkan kepada guru dengan latar belakang pendidikan berbeda. Akibat dari fenomena ini, Guru yang bukan berlatar belakang pendidikan seni, dalam pelaksanaan tugasnya akan kesulitan untuk membelajarkan siswanya. Akan terjadi pembelajaran Seni Budaya dari guru yang tidak berkelayakan dengan bidang studinya kepada siswa yang tak berbakat seni. Di lain sisi dari pengalaman penulis selama Praktek Lapangan Kependidikan Seni Budaya Bidang Studi Seni Rupa di salah satu SMA Negeri, penulis temui dalam PBM terkadang guru mengajar tanpa adanya persiapan, mengajar dengan pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat, terkadang sasaran pembelajaran tidak tercapai dengan alokasi waktu yang hanya 2 jam dan sering terbentur fasilitas pembelajaran yang tidak memadai baik dari sekolah maupun dari kesanggupan anak didik dalam melengkapi bahan praktek.

Hasil diskusi penulis dengan salah seorang guru mata pelajaran Seni Budaya sub bidang Seni Rupa (19/10/11) yang telah disertifikasi dengan pengalaman mengajar lebih dari 15 tahun mengindikasikan bahwa :

Belajar seni itu adalah belajar senang, tidak terikat dengan aturan kurikulum serta pada anak didik sudah biasa ditemui faktor dominan bakat dan kemauan yang mempengaruhi motivasi mereka buat belajar. Seni tidak bisa dipaksakan karena berhubungan dengan kreasi simbolik manusia mengespresikan dan mengapresiasi perasaannya sehingga hanya siswa yang benar – benar ingin menggeluti bidang ini dan yang akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yang antusiasnya sangat menonjol.

Ada beberapa kelompok anak didik yang eksis dalam salah satu bidang Seni namun antipati terhadap bidang Seni yang lain. mereka bukan kumpulan anak berbakat seperti di Sekolah kejuruan Seni sehingga yang berbakat mungkin persentasenya akan sangat kecil. Daya cipta dan keterampilan berkreasinya akan lebih banyak yang kurang sampai sedang-sedang saja daripada yang tinggi. Disinilah dibutuhkan figur seorang

tenaga profesi yang berkopetensi dengan segala pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan mengarahkan anak didiknya dalam menemukan, menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Bersumber pada apa yang dipaparkan di atas, dapat dilihat adanya permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran seni khususnya Seni Rupa yang berakar dari profesi dan kompetensi Guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kondisi empiris ini menimbulkan pertanyaan, apakah mungkin konsep pembelajaran Seni Budaya yang ideal dan bermutu itu dapat direalisasikan? Kalau memang ada, Adakah sekolah yang mampu melepaskan keterikatan dari polemik pembelajaran Seni Budaya yang berakar dari permasalahan yang telah dipaparkan tersebut ? Sekolah yang berbeda dari kebanyakan sekolah pada umumnya dalam melaksanakan pembelajaran Seni Budaya dimana sekolah tersebut dapat mewakili ketercapaian mutu dan menjamin siswa mendapatkan kualitas pendidikan yang maksimal?

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) muncul sebagai jawaban untuk perbaikan mutu pendidikan di Indonesia. Secara awam, implikasi adanya SBI memungkinkan perbaikan pada aspek - aspek manajemen pendidikan seperti misalnya akreditasi, kurikulum, proses pembelajaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Gambaran awalnya adalah, SBI di identikkan dengan sekolah favorit, sekolah dengan fasilitas maksimal dan pelaksanaan pembelajarannya telah berkembang dan mengalami kemajuan.

Hubungannya dengan penelitian ini adalah, penulis memprioritaskan penelitian pada Sekolah yang telah menyelenggarakan ke empat bidang Seni Budaya dengan masing - masing gurunya telah terqualifikasi secara akademik dan kompeten dibidangnya. Sulit bagi penulis menemukan objek dan lokasi penelitian yang sesuai dengan latar belakang

pendidikannya di sekolah Regular / Umum. selain itu , kriteria utamanya adalah guru Seni Budaya sub bidang studi Seni Rupa yang telah di sertifikasi. Sebagai realisasinya penulis memilih beberapa sekolah unggulan di Kota Padang untuk di jadikan sampel lokasi penelitian. Untuk alasan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan penelitian, penulis memilih SMA Negeri 3 Padang sebagai lokasi penelitian.

Fokus penelitian mengacu pada masalah pembelajaran Seni Budaya sub bidang studi Seni Rupa di SMA Negeri 3 Padang dengan acuan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Penelitian ini akan difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Seni Budaya Sub Bidang Studi Seni Rupa di SMA Negeri 3 Padang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran seni rupa pada tingkat Sekolah Menengah Atas sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sedangkan fokus penelitian adalah pada proses atau pada saat pembelajaran berlangsung. Penelitian diadakan di SMA Negeri 3 Padang yang beralamat di Jl Gajah Mada Kel Gunung Pangilun Padang. Dalam penelitian ini yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Subjek utama penelitian ini adalah guru Seni Budaya sub bidang studi Seni Rupa SMA Negeri 3 Padang. Untuk memperoleh data yang lebih akurat peneliti menambahkan informan lain yaitu, Wakil Manajemen Mutu Sekolah, guru Seni Budaya bidang studi Tari dan Musik serta 3 orang siswa dari kelas dan jurusan berbeda yaitu 1 orang dari kelas XII In 2, 1 orang dari kelas XII IPA 5, dan 1 orang dari kelas XII IPS 1. Data diambil secara langsung yang diperoleh melalui pengamatan selama di lokasi penelitian dan wawancara dengan informan mengenai pelaksanaan

pembelajaran seni rupa, serta dokumen-dokumen yang terkait dengan pembelajaran seni rupa di SMA Negeri 3 Padang.

Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi berperan serta, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh disusun secara sistematis, terorganisir, terstruktur dan terpola. Analisis data dimulai sejak sebelum memasuki lokasi, selama di lokasi, dan setelah selesai di lokasi. Keabsahan data dalam penelitian ini berdasarkan pada teknik triangulasi. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam secara tak terstruktur, dan dokumentasi secara serempak. Tujuan triangulasi bukan hanya untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan. Proses triangulasi dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian maka dilakukan pembahasan dengan mengemukakan kemungkinan alasan yang terkait dengan teori-teori.

1. Perencanaan Pembelajaran Seni Budaya sub bidang studi Seni Rupa di SMA Negeri 3 Padang.

pengajar membuat perangkat pembelajaran untuk kelas XII cukup lengkap sesuai acuan KTSP namun terdapat kekurangan dalam pertimbangan alokasi waktu dan ranah materi yang ingin diajarkan. Dari uraian Silabus untuk masing masing SK dan KD, terdapat 7 X pertemuan dalam rincian pengalokasian waktu yang tidak jelas penggunaannya. Dalam perencanaan pembelajaran yang tersusun dari 2 komponen penting yaitu silabus dan RPP yang dirancang pengajar, terdapat beberapa muatan materi yang menurut penulis akan sulit dalam penerapannya yaitu untuk RPP 2 pertemuan ke 3 tentang kunjungan ke galeri/museum dan beberapa materi praktek di

RPP berikutnya seperti membuat pola ragam hias untuk ukiran. Apakah materi tersebut sudah mempertimbangkan beberapa hal seperti alokasi waktu, kebutuhan dan latar belakang siswa serta kelengkapan alat atau sarana prasarana penunjang lainnya . Hal ini berkaitan karena apabila pengajar merancang pembelajaran yang tidak mungkin memenuhi aspek itu maka pembelajaran tidak dapat dilaksanakan yang pada akhirnya akan merugikan siswa.

Kelengkapan isi serta berbagai pertimbangan untuk membuat perangkat pembelajaran hanya untuk memenuhi syarat saja, aspek mutu maupun sasaran yang ingin dicapai hanya berwujud wacana/konsep tanpa ada realisasi sehingga nantinya akan diarahkan kemana oleh guru para siswanya, bagaimana tahap berikutnya dari pembelajaran akan tercapai jika diawali dengan perencanaan yang tidak baik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Seni Rupa di SMA Negeri 3 Padang.

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaannya. Secara garis besar pembelajaran seni budaya sub bidang studi seni rupa di SMA Negeri 3 Padang tidak sesuai dengan yang seharusnya karena tidak sejalan dengan RPP yang dibuat. Bisa dikatakan implementasi RPP yang dibuat sangat minim bahkan tidak ada sama sekali.

Pembelajaran dilakukan tidak secara profesional, terlihat dari pelaksanaannya yang tidak tepat waktu dimana Guru masuk dan keluar seenaknya, mengajar semaunya, bahkan memberikan materi terkesan seadanya. peserta didik tidak dipersiapkan terlebih dahulu untuk melaksanakan pembelajaran, terlihat dari beberapa siswa yang keluar masuk kelas dan pembelajaran mulai efektif setelah beberapa menit kemudian. tidak ada upaya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas

peserta didik. Guru memberikan materi tanpa mengikuti alur proses pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Tidak adanya pendekatan dengan media pembelajaran atas materi yang disampaikan. Siswa terlalu dibiarkan belajar mandiri, tidak ada penguatan, pengarahan, dan usaha mengembangkan bakat, minat serta peningkatan motivasi siswa.

Dapat penulis uraikan dari hasil pengamatan, secara kemampuan pengajar sudah sangat bagus dalam menyampaikan materi ajar nya, bahasa, intonasi, penguasaan materi, gaya penyampaian materi. Kesalahan mendasar terletak pada seberapa besar tanggung jawab pengajar tersebut pada profesinya. Tanggung jawab profesi guru lebih merupakan kesadaran diri yang tinggi seorang guru dalam menjaga profesinya. Faktanya pengajar terlalu sibuk mengurus pekerjaan diluar jam tatap muka sehingga tidak terlalu fokus pada siswanya di dalam kelas. Waktu pembelajaran yang sangat singkat meminimalkan intensitas interaksi antara pengajar dengan siswa.

Pembelajaran merupakan suatu pola yang didalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan dan terarah serta bertujuan. Bagaimana pembelajaran akan terpola, terarah serta bertujuan apabila pengkonsep pembelajaran itu sendiri melakukan tugas diluar konsep yang telah dibuatnya.

Dari tugas yang diberikan selama 1 semester, terlihat fokus pembelajaran diorientasikan hanya pada kegiatan menggambar. Memang pengorganisasian atau penyusunan elemen-elemen visual seperti titik, garis, warna, ruang dan tekstur menjadi satu kesatuan yang harmonis merupakan suatu proses pengaturan dasar dalam seni rupa namun, akan sangat dangkal sekali jika pembelajaran seni rupa hanya difokuskan pada gambar, desain atau membuat kerajinan.

3. Evaluasi Pembelajaran Seni Rupa di SMA Negeri 3 Padang.

Evaluasi pembelajaran seni rupa di SMA Negeri 3 Padang seharusnya dilakukan mengacu kepada format penilaian dalam RPP yang telah disusun oleh pengajar. Temuan penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan RPP yang pengajar buat sehingga dalam evaluasinya juga tidak ada acuan yang jelas. Evaluasi seharusnya dilakukan secara konsisten, sistematis dan terprogram. Evaluasi pembelajaran dilakukan hanya terbatas pada hasil akhir tanpa adanya pengamatan kinerja, pengukuran sikap dan penilaian diri siswa secara pribadi baik bakat maupun kemampuannya secara teknis. Evaluasi yang diberikan guru kriteria penilaiannya yaitu kerapian, kebersihan, ketepatan dan kreatifitas dengan standar bagus atau tidak bagus menurut pengamatan si guru. Tidak ada Ujian Tengah Semester dan Akhir Semester dalam pembelajaran seni budaya sub seni rupa ini. Evaluasi dalam mata pelajaran ini seharusnya lebih ke proses akan tetapi dari pengamatan penulis, tugas yang diberikan guru kebanyakan dikerjakan di rumah sehingga proses yang mana yang akan dinilai guru tersebut?

Siswa dinyatakan tuntas belajar apabila mampu memenuhi atau melampaui KKM yang telah ditetapkan yaitu 80. Faktanya dari evaluasi yang pengajar terapkan, tidak jelas kriteria apa yang dipakai dalam menentukan standar ketuntasan belajar minimalnya, tidak semua tugas siswa diberikan tepat waktu. Dari pengamatan tugas yang dikerjakan siswa, masih banyak yang asal siap, ada yang mengumpulkan secara sekaligus. Sasaran pembelajaran tidak tercapai akan tetapi konsekuensi atas ketidak tercapaian ini seperti apa bentuknya.

D. Simpulan, Implikasi dan Saran

Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif dimana sasaran utamanya adalah mutu.

Tetapi dalam menilai atau menterjemahkan mutu tersebut harus secara cermat dan tepat, yaitu dengan memperhatikan bagaimana prosesnya. Proses pembelajaran tidak akan terlepas dari peran pendidik dalam melaksanakan tugas pokoknya yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran serta mengevaluasi pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sekolah yang bagus (disini dikatakan kedalam kategori RSBI) dimana fasilitas baik sarana maupun prasarannya lengkap, guru yang mengajar adalah tenaga professional (telah disertifikasi), belum tentu menjamin mutu hasil pembelajaran. Ini disebabkan bukan karena *management* sekolah yang salah, lingkungan yang tidak mendukung atau kompetensi guru dalam mengajar yang kurang. Rata – rata anak yang masuk ke sekolah ini disaring melalui tes jadi tidak ada faktor penghambat yang terlalu signifikan dalam melaksanakan pembelajaran.

Guru adalah pelaku pembelajaran yang berkontribusi sangat besar dan paling berpengaruh. bukan mengenyampingkan faktor lain nya, apa gunanya sekolah bagus, fasilitas lengkap jika guru tidak mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien. Kreatifitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran akan menghasilkan ketercapaian mutu walau komponen lainnya dalam pembelajaran itu sendiri sangat terbatas.

Dalam penelitian ini, bukan penulis meragukan kemampuan guru, semua konsep guru yang baik, professional, berkopetensi, berpengalaman dibidangnya telah ada pada sosok pengajar. Hal yang berdampak besar yang menjadikan semua proses pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya yaitu kurangnya tanggung jawab pengajar terhadap profesinya. Tanggung jawab profesi guru lebih merupakan kesadaran diri yang tinggi seorang guru dalam menjaga profesinya. Seharusnya pengajar memahami bentuk

tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan kepadanya secara penuh kesadaran sekaligus menjaga komitmen serta kualitas atas sertifikasi yang telah diterimanya.

Hasil penelitian ini secara praktis dapat memberikan informasi tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan sekolah RSBI, memberikan kontribusi yang positif untuk evaluasi dan perbaikan sistem pembelajaran agar lebih baik lagi dalam pelaksanaannya serta membantu guru untuk memahami bagaimana peserta didik belajar, memberikan dukungan dan bantuan, merancang dan merencanakan proses pembelajaran sesuai standar proses, mengelola kelas lebih efektif, efisien dan produktif serta mengevaluasi pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Saran yang dapat diberikan adalah: Perlunya ditingkatkan Intensitas interaksi pembelajaran agar guru lebih peduli dan lebih berempati terhadap siswanya. Siswa membutuhkan penguatan dan apresiasi yang tepat atas kinerjanya sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari apa yang telah dipelajarinya. Siswa perlu diberi kesempatan untuk menunjukkan bakat dan kemampuannya sesuai karakter mereka masing-masing. Guru hendaknya mampu mengeksplorasi bakat dan kemampuan siswa, kemudian memotivasi mereka untuk belajar dengan cara-cara yang inovatif serta lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya baik secara pribadi maupun bermasyarakat. Perlu adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak untuk membentuk sebuah lingkungan belajar yang baik . menyamakan persepsi untuk mencapai tujuan, kesiapan dana/ anggaran, kebijakan dan prosedur yang konsisten dengan tujuan dan evaluasi yang berkesinambungan tentang sejauh mana ketercapaian tujuan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Ramalis Hakim, M.Pd dan Pembimbing II Dra. Yusron Wikarya, M.Pd

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya SMP*. Jakarta: Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Depdiknas.
- Depennas . 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta : Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Depennas.
- Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)*. 2007 Jakarta: Visimedia
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Pusat bahasa.2008. *kamus bahasa indonesia*. Jakarta : Depennas
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan undang – undang republik indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (cet. 2)*. 2007 Jakarta: visimedia